

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (kutu kecil) yaitu *Sarcoptes scabiei varietas hominis*, kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal. Sinonim skabies adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia skabies disebut juga dengan penyakit kudis, gudik, atau buduk.<sup>(1)</sup>

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan, angka kejadian skabies mencapai 200 juta. Penyakit skabies sering diabaikan, sehingga pada tahun 2017 WHO menetapkan skabies sebagai *Neglected Tropical Disease*.<sup>(3)</sup> Skabies dapat terjadi dalam situasi apapun, namun jarang di daerah beriklim sedang prevalensinya tinggi di daerah tropis. Insidens tertinggi skabies di iklim tropis secara global dapat mencapai 25%.<sup>(4)</sup> Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%.<sup>(6)</sup>

Skabies sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang dan memengaruhi lebih dari 130 juta orang. Indonesia beriklim tropis dan merupakan negara berkembang. Prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,6%-12,95% dan merupakan urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering yang terjadi di masyarakat, terutama di daerah pemukiman padat penghuni.<sup>(4)</sup>

Skabies memberikan gejala kulit yang bermacam-macam yang menyebabkannya sulit dibedakan dengan penyakit kulit gatal yang lain, sehingga dijuluki sebagai *a great imitator*. Parasit ini menimbulkan gejala yang khas yaitu gatal pada malam hari, mengenai sekelompok orang, dan lesi sering terdapat pada lipatan kulit yang hangat dan lembap. Tanda kardinal pada skabies yaitu gatal pada malam hari, menyerang sekelompok orang, ditemukan terowongan (*kunikulus*), dan ditemukan *Sarcoptes scabiei*. Jika

ditemukan 2 dari 4 tanda kardinal, diagnosis klinis dapat ditegakkan.<sup>(1)</sup> Sedangkan, diagnosis definitif skabies dengan menemukan tungau skabies, telur dan atau *skibala*. Cara untuk menemukan tungau, telur, dan *skibala* skabies dalam kulit adalah dengan melakukan kerokan kulit, tes tinta burrow, *epidermal shave biopsi*, tetrasiklin topikal, penggunaan selotip, dan dermoskop.<sup>(9)</sup>

Keberadaan skabies dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang skabies, tingkat kebersihan, penggunaan alat-alat pribadi bersama-sama, kepadatan penghuni, budaya setempat, serta sosio-ekonomi.<sup>(2)</sup>

Angka kejadian skabies meningkat dan berulang pada kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi kebersihan diri dan lingkungan di bawah standar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit skabies. Kurangnya pengetahuan tentang faktor penyebab dan bahaya penyakit skabies membuat penyakit ini dianggap sebagai penyakit yang biasa saja karena tidak membahayakan jiwa. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyebaran dan pencegahan skabies menyebabkan angka kejadian skabies tinggi pada kelompok masyarakat.<sup>(7)</sup> Salah satu faktor penting juga adalah dalam pengobatan permetrin hanya mengoleskan pada area lesi. Hal ini bisa menjadi penyebab masih adanya kasus skabies berulang setelah mendapatkan pengobatan.<sup>(8)</sup>

Skabies identik dengan penyakit pada pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dengan kepadatan hunian yang tinggi.<sup>(5)</sup> Skabies ini sering dikaitkan sebagai penyakitnya anak pesantren alasannya karena anak pesantren suka/gemar bertukar, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal, guling dan kasurnya kepada sesamanya, sehingga disinilah faktor penyebab penyakit mudah tertular dari satu santi ke santri yang lain.<sup>(6)</sup>

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu.<sup>(12)</sup> Maka dari itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin bertambah pengetahuannya termasuk pengetahuan kesehatan. Pengetahuan merupakan hal penting dalam memengaruhi perilaku seseorang terhadap penyakit termasuk skabies. Apabila seseorang memiliki pengetahuan kesehatan dan kebersihan yang tinggi diharapkan dapat berperilaku baik dalam menjaga kesehatannya termasuk dalam menghindari penyakit skabies.<sup>(2)</sup>

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemas Yahya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan terjadinya kejadian skabies di pondok pesantren. Pengetahuan disini mencakup pengetahuan mengenai penyakit skabies. Dimana semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kejadian skabies. Sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan semakin tinggi maka kejadian skabies semakin rendah.<sup>(9)</sup>

Pondok Pesantren Kempek didirikan oleh Mbah KH. Harun pada tahun 1908. Pesantren KHAS Kempek sendiri beralamat di Jl. Tunggal Pegagan, Desa Pegagan Blok Kempek, Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon. Jumlah total seluruh santri putra Pesantren KHAS Kempek berjumlah 2474. Pondok Pesantren KHAS Kempek sendiri berkonsentrasi pada pendidikan dengan berbasis pada nilai-nilai salaf.<sup>(13)</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai skabies dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.
2. Mengidentifikasi angka kejadian skabies pada siswa kelas 7 di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Untuk Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapat pada saat pendidikan. Dan dapat dijadikan sebagai data dasar penelitian selanjutnya untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

### **1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat**

Masyarakat dapat mengetahui tentang faktor yang berperan serta memberikan informasi penyebaran skabies agar dapat melakukan tindakan mengenai pencegahan penyakit skabies.

### 1.4.3 Manfaat Untuk Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai pengetahuan masyarakat mengenai skabies, sehingga dapat menjadi gambaran untuk meningkatkan pencegahan terhadap penyakit.

### 1.4.4 Manfaat Untuk Pondok Pesantren

Menambah informasi pengetahuan santri mengenai pengetahuan tentang skabies, dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengurus untuk mencegah penularan skabies.

## 1.5 Orisinalitas Penelitian

**Tabel 1.** Orisinalitas penelitian

Peneliti	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Rosa, Diana Natali, Agus Fitriangga. 2020. <sup>(4)</sup>	Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan <i>Personal Hygiene</i> dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan	Jenis penelitian menggunakan analitik observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Tempat penelitiannya adalah wilayah kerja Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang Selatan. penentuan jumlah sampelnya menggunakan teknik <i>probality sampling</i> dengan metode <i>simple random sampling</i> .	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies di puskesmas singkawang selatan. Dimana <i>personal hygiene</i> , kebiasaan, serta pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies.
Ahwath Riyaldhy Ridwan, Sahrudin, Karma Ibrahim. 2017. <sup>(6)</sup>	Hubungan Pengetahuan, <i>Personal Hygiene</i> , dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendri 2017	Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Penentuan jumlah sample menggunakan rumus <i>Stanley Lamezhow</i> , teknik pengambilan	Terdapat hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan gejala penyakit skabies pada santri, sementara itu tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dan pengetahuan dengan

		sampel menggunakan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> . Tempat penelitiannya di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari	kejadian skabies pada santri
Luh Gde Indrani, Hanna Mutiara, Jhons Fatriyadi. 2019. <sup>(5)</sup>	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung	Metode peneltitian menggunakan observasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Madarijul Ulum, Bandar Lampung	Terdapat hubungan yang bermakna pada kejadian skabies dengan prestasi belajar

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosa, Diana Natali, Agus Fitriangga, dengan judul Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Selatan 1 Kecamatan Singkawang selatan pada bulan juni 2018 – April 2019, dengan menggunakan variabel independen hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene*. Sementara penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon pada bulan Oktober 2021 – Juli 2022, dengan menggunakan variabel independen hubungan tingkat pengetahuan skabies.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahwath Riyaldhy Ridwan, Sahrudin, Karma Ibrahim, dengan judul Hubungan Pengetahuan, *Personal Hygiene*, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendri 2017. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muklisin pada tahun 2017 meneliti mengenai hubungan pengetahuan, *personal hygiene*, dan

kepadatan hunian dengan gejala skabies. Cara penentuan jumlah sampel menggunakan *Stanley Lamezhow*. Sementara penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies, dengan cara penentuan jumlah sampel menggunakan *Slovin*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Gde Indrani, Hanna Mutiara, Jhons Fatriyadi, dengan judul Hubungan Skabies dengan Prestasi Belajar pada Santri Pondok Pesantren di Bandar Lampung. Responden penelitian adalah santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Pesantren Madrajul Ulum. Meneliti mengenai hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri. Sementara penelitian ini responden penelitiannya adalah siswa kelas 7 SMP di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon, dan meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies.

